

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa dengan cara menemukan jati diri. Pencarian tersebut direfleksikan melalui aktivitas berkelompok dan menonjolkan keegoannya. Masa remaja identik dengan masa umumnya mudah terpengaruh akan hal-hal yang menjadi populer pada masanya serta memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal diluar dugaan yang kemungkinan dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, salah satunya melakukan tindakan perundungan. Perundungan merupakan padanan dari *bullying*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perundungan atau runding adalah mengganggu, mengusik terus-menerus, mengusik, menimpa dalam (Ratna, 2018).

Salah satu tindakan *bullying* yang umum terjadi dilingkungan sekolah ialah *bullying* verbal. *Bullying* secara *verbal*, berupa julukan nama, celaan, fitnah kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan- pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya. Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh.

Bullying verbal bisa terjadi karena longgarnya pengawasan sekolah atau lingkungan. Anggapan bahwa ledakan dan ejekan merupakan bahan candaan yang biasa oleh sebagian besar orang dewasa dapat memicu terus terjadi *bullying* verbal. Sikap lingkungan yang cuek atau kurang menaruh perhatian terhadap orang lain juga dapat memicu terjadinya *bullying*

verbal, oleh karena itu jarang ada yang langsung mengetahui atau peduli dengan korban *bully*. Selain itu, kurangnya penanaman norma dan etika sosial, saat seseorang mendapat pelajaran normatif, maka akan ada kemungkinan seseorang akan malu melakukan *bullying* verbal karena sudah diajarkan bahwa tindakan tersebut tidak pantas (Sulistiyana, et al, 2020).

^ Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Perilaku *bullying* ini akan berdampak buruk pada fisik dan psikis/mental. manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Setiap manusia selalu memiliki kegiatan, salah satunya kegiatan manusia yaitu berinteraksi dengan lingkungannya. Soyomukti berpendapat bahwa interaksi sosial adalah Tindakan kegiatan, atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan (Seftyani et al., 2020)

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mempengaruhi fitur-fitur yang memudahkan seseorang untuk mengaksesnya seperti adanya media sosial yang ditawarkan dalam perkembangan IPTEK yang sangat membantu manusia dalam hal berkomunikasi. Perkembangan ini memiliki dampak yang kurang baik, seperti kurangnya perhatian dan pengawasan yang diberikan orangtua dalam memantau perkembangan seorang. Memperkenalkan anak dengan benda elektronik yang belum dapat dimengerti bagaimana menggunakan elektronik tersebut dengan baik dan benar, dapat mengakibatkan perubahan sosial pada anak. Hal tersebut dapat terlihat dari moral-moral anak yang kurang baik, akibat penggunaan media komunikasi sosial yang kurang bijak dari sang anak dan kurangnya pengawasan moral oleh orangtua terhadap anak dirumah saat mengakses media komunikasi sosial itu sendiri.

Dampak negatif itu terlihat dari berbagai postingan status, foto, tampilan laman *Facebook* yang seronok serta kiriman hal-hal negatif yang di tag/ditandai di laman *Facebook* pengguna lainnya selain itu juga mengganggu waktu belajar, mengganggu konsentrasi

belajar di sekolah, merusak moral anak karena sifat anak yang labil, mereka dapat mengakses gambar porno milik orang lain dengan mudah, menghabiskan uang jajan untuk mengakses internet untuk membuka media sosial dan mengganggu kesehatan karena terlalu banyak menatap layar *handphone* maupun komputer yang berpengaruh pada kesehatan mata <http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/jurnalkepakaran/aspirasi-1-1-juni-2010>

Diakses pada 25 April 2017.

Media komunikasi itu sendiri beragam mulai dari media komunikasi cetak, media komunikasi elektronik (telepon) dan media komunikasi yang di akses melalui internet atau lebih dikenal dengan media sosial. Media komunikasi sosial yang diharapkan mampu menjadi alat penghubung bagi orang untuk berkomunikasi dengan orang yang jauh, malah sering digunakan dengan cara yang kurang baik dan berakibat ke perubahan moral si pengguna. Sehingga, banyak sekali kita jumpai moral anak yang buruk dan tidak banyak pula sampai moral yang berakibat kejadian yang fatal. Perubahan moral-moral ini terjadi akibat terlalu sering mengakses media sosial yang secara umum banyak sekali digunakan oleh anak-anak, remaja bahkan sampai orang dewasa pun menggunakan media sosial salah satunya media sosial *Facebook*.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 jo UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Bab IV tentang Kewajiban dan Tangung Jawab, bagian keempat tentang kewajiban dan Tanggung Jawab Keluarga dan Orangtua. Pasal 26 ayat 1 menyebutkan bahwa orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk, (1) Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, (2) Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya dan (3) Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak <http://www.kpai.go.id> diakses pada 27 Maret 2017.

Dalam hal ini, peranan orangtua sangatlah penting bagi sang anak untuk tetap terjaganya moral yang baik walaupun ditengah arus globalisasi yang semakin pesat. Namun

banyak kita jumpai, banyak sekali orangtua yang hanya sibuk dengan urusan pekerjaan mereka saja tanpa memperhatikan moral dari anaknya sendiri dirumah. Orangtua yang pergi ketika anak akan pergi ke sekolah dan pulang ketika anak tertidur menyebabkan kurangnya interaksi antar orangtua dan anak, sehingga terkadang orangtua kurang memperhatikan tingkah perubahan moral dari sang anak. Disinilah peranan orangtua harus segera diperbaiki dan menyadari bahwasannya anak juga mendapatkan pendidikan non formal di rumah oleh orangtua mereka, terutama menanamkan moral yang baik pada anak walaupun di tengah arus globalisasi dan perkembangan di berbagai bidang pengetahuan, teknologi dan komunikasi yang begitu pesat dan beragam.

Dari penjelasan di atas menarik untuk diteliti hubungan bullying verbal terhadap keputusan menjalin hubungan pertemanan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar **“Identifikasi Perilaku Bullying Verbal Dalam Hubungan Pertemanan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa sajakah faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa Bullying verbal di Desa simpang terusan?
2. Bagaimana dampak dari perilaku bullying verbal terhadap korban yang mengalami peristiwa tersebut

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan peneltian, maka peneliti membatasi masalah-masalah tersebut sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang melatar belakanginya terjadinya perilaku bullying verbal dilingkungan pertemanan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk “Mengetahui faktor penyebab terjadinya peristiwa bullying verbal”.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi penelitian selanjutnya dan menambah pengetahuan khususnya bimbingan dan konseling mengenai pengaruh bullying verbal terhadap keputusan menjalin hubungan pertemanan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru BK

Guru BK diharapkan dapat bekerja sama dengan keluarga siswa untuk dapat memberikan dukungan sosial sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang permasalahan yang terjadi di pada remaja, terutama terkait bullying verbal. Pengetahuan ini dapat dijadikan bekal untuk mencari solusi jika nantinya menemukan permasalahan yang sama ketika menjadi guru yang akan datang.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa sehingga dapat menjadi tolak ukur bagi peneliti selanjutnya.